

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren tidak hanya cukup kita tanggap atau pahami sebagai suatu komplek asrama, dimana para santri bertempat tinggal untuk belajar agama yang diberikan oleh para kyai dan ustadz, melainkan harus juga kita pahami sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang mempunyai sistem pendidikan yang karakteristik, kita melihat kenyataan bahwa dalam proses perkembangan pondok pesantren sampai pada penghujung abad 20 ini, terjadilah suatu ketidak seragaman atau variasi-variasi dalam pembinaan/ penyelenggaraan. Meskipun dapat juga kita temukan ciri-ciri umumnya yang dapat kita jadikan pembeda terhadap sistem pendidikan lembaga-lembaga yang lain.

Meskipun lembaga pendidikan yang bernama pondok pesantren ini, sudah lama dikenal oleh masyarakat luas terutama masyarakat Islam, namun tidak sedikit diantara mereka yang tidak tahu arti sebenarnya. Sehingga sering terdapat penilaian yang kurang tepat bahkan bersifat negatif. Hal ini disebabkan karena mereka hanya melihat sebagian kulit luarnya saja, atau karena sebab lain. Oleh karena itu perlu diketahui pengertian tentang pondok pesantren dari beberapa pendapat, antara lain sebagai berikut:

Dalam arti istilahnya, pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan kepada suatu pengertian. Suku Jawa biasa menggunakan sebutan pondok atau pesantren, dan sering pula menyebutnya sebagai pondok pesantren. Sedang di Pasundan Pondok, di Madura dengan istilah Penyantren, di Aceh menggunakan istilah Dayah atau Rangkang dan di Minangkabau Surau.¹

Sedangkan pengertian yang lain dari pondok pesantren, sebagaimana yang diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren ialah :

Pengertian dasar pesantren adalah tempat belajar para santri, sedang pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu pondok mungkin juga berasal dari bahasa Arab yaitu "Funduk" yang berarti hotel atau asrama.²

Selanjutnya dalam buku yang sama yaitu Tradisi Pesantren dikemukakan tentang pengertian pesantren yaitu :

Perkataan pesantren berasal dari kata santri dengan awalan "pe" di depan dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri, pendapat lain mengatakan bahwa santri berasal dari istilah Shastri, yang dalam bahasa India berarti orang tahu tentang buku suci agama Hindu, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³

Oleh karena itu tidak berlebihan bilamana dikatakan bahwa definisi tentang apa yang kita sebut pondok pesantren sulit untuk dirumuskan, akan tetapi untuk bahan persepsi dalam pembahasan lebih lanjut, maka akan dirumuskan konsep definisi pondok pesantren.

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan sebagai wujud dari proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional, dari segi

¹ Abu Bakar, *Sejarah Hidup K.H. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, (Jakarta: Penelitian Buku Peningkatan, 1997), hal. 44.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hal. 18

³ *Ibid*, hal. 18.

historis, pesantren hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia.⁴

Sedangkan menurut Muhammad Arifin dalam bukunya “Kapita Selekta Pendidikan” ia berpendapat bahwa:

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh, serta dialami oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama, dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁵

Sedangkan menurut Haidar Putra Daulay berpendapat bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup.

Memang tidaklah mudah untuk memberikan pengertian tentang pesantren, termasuk para ahli yang berbeda dalam memberikan pengertiannya. Hal ini terjadi karena kecenderungan, sudut pandang, kefahaman tentang hakekatnya. Dari batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan (Islam) tradisional dengan sistem asrama sebagai tempat pembinaan masyarakat dan mempunyai jiwa semangat bergotong-royong serta arena pendidikan, rela mengabdikan, ikhlas berkorban dengan sistem tertentu dan kyai sebagai sentral figur juga tak lepas pula dari bangunan masjid sebagai titik yang menjiwai.

⁴ Nur Cholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren...*, hal. 3.

⁵ Muhammad Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1993), hal. 239.

Dengan demikian pengajian mengandung arti sangat penting sebagai proses pelimpahan nilai-nilai baru kepada murid, mampu menanamkan serta membentuk pandangan hidup yang baru sama sekali. Ini terbukti dengan hasilnya kemudian, yaitu setelah selesai menempuh pendidikannya di pesantren, mereka menyebarkan nilai-nilai baru kepada khalayak ramai dan jika pengikutnya sudah banyak, kemudian mereka mengadakan tabligh secara terbuka.

Adapun yang menentukan watak keIslaman dari kerajaan-kerajaan Islam pada waktu itu adalah lembaga pondok pesantren yang juga mampu untuk melakukan peranannya dalam menetapkan ketaatan masyarakat terhadap agama Islam, sebagaimana yang diungkapkan Soebardi dan John yang dikutip oleh Zamakhsari Dhofier, yaitu :

Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara, yang tersedia secara terbatas, yang dikumpul oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak lahir abad ke-16. Untuk dapat memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren

tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di negara ini.⁶

2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Pendidikan islam di Indonesia pada mulanya dilakukan di rumah-rumah, surau, langgar atau masjid. Di tempat itulah anak-anak dan orang yang baru masuk islam belajar agama islam, membaca al-Quran, memahami al-quran dan ilmu agama lainnya. Dalam perkembangannya , keinginan untuk mempelajari dan memperdalam ajaran agama Islam semakin kuat dan mendorong tumbuhnya tempat tertentu yang khusus digunakan untuk belajar. Tempat tersebut berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lain dalam penamaannya, walaupun tujuannya sama. Hal tersebut dikarenakan perbedaan budaya antara satu daerah dengan daerah yang lain.

Jika ditelusuri lebih mendalam maka akan ditemukan statemen bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia yang berasal dari pribumi.⁷ Sebelum membahas lebih lanjut mengenai asal usul pesantren, maka terlebih dahulu penulis akan membahas mengenai pendiri pesantren pertama kali. Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa asal usul kapan persisnya kemunculan kemunculan pesantren di Indonesia belum diketahui dengan pasti.

Dari catatan sejarah, lembaga pendidikan pesantren tertua adalah Pesantren Tegalsari Ponorogo, yang didirikan pada tahun 1724. Namun sekitar

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hal. 17.

⁷ Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2003), hal. 7.

seabad kemudian, yakni melalui survey Belanda tahun 1819, tampak sekali bahwa pesantren tumbuh dan berkembang secara sangat pesat, terutama di seluruh pelosok Pulau Jawa. Melihat data itu peneliti asal Belanda Martin Van Bruinessen yakin bahwa sebelum abad ke 18 belum ada lembaga yang layak disebut pesantren. Yang ada hanyalah tempat pengajaran perorangan atau perorangan biasa atau tidak terstruktur.⁸

Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai siapa pendiri pesantren pertama kali di Indonesia. Sebagian ahli sejarah menyebutkan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim adalah pendiri pesantren pertama kali di Jawa. Sementara itu, Said dan Affar, sebagaimana dikutip oleh Mujamil, menyatakan bahwa Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pertama di Kembang Kuning Surabaya.⁹ Namun nampaknya pernyataan Said dan Affar ini kurang mapu dijadikan konklusi bahwa yang mendirikan pesantren pertama itu adalah Raden Rahnat.

Dari berbagai pendapat tersebut, penulis lebih memilih pendapat yang menyatakan bahwa pendiri pesantren pertama kali adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim dengan alasan bahwa beliau adalah penyebar islam pertama kali di Jawa yang melakukan akulturasi kebudayaan dan merupakan peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren.

Dawam Rahardjo mengemukakan bahwa jika benar pesantren telah dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar agama Islam

⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hal. 93.

⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 8.

pertama di Jawa, maka bisa dipahami apabila peneliti sejarah dengan cepat mengambil kesimpulan bahwa pesantren adalah suatu model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia.¹⁰

Pada awalnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya diberikan dengan cara non-klasikal (sistem pesantren), dimana seorang kyai mengajar santri berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar dari abad pertengahan. Selanjutnya pondok pesantren berkembang dengan menyelenggarakan sistem klasikal dalam melakukan pendidikan.¹¹

Demikian sejarah atau historis pondok pesantren. Pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia dan lembaga khas Indonesia. Keunikan pondok pesantren membawa daya tarik tersendiri sampai sekarang untuk dikaji lebih mendalam lagi. Keunikan pondok pesantren pada intinya adalah terkait dalam menjalankan tradisinya, namun tidak menutup kemungkinan pondok pesantren juga menerima perubahan. Maka dari itu pondok pesantren dikatakan lembaga pendidikan yang mewariskan tradisi namun juga peka terhadap perubahan sebagai tuntutan perkembangan zaman.

¹⁰ Sunyoto "Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan* (t.kp:LP3ES, 1995), hal. 65.

¹¹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), hal. 4.

3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Gambaran tentang pesantren kebanyakan merupakan kesederhanaan bangunan dalam lingkungan pesantren, kesederhanaan cara hidup para santrinya, kepatuhan mutlak para santri kepada kyainya dan beberapa hal tentang kitab-kitab Islam klasik. Untuk memberikan pengertian yang lebih rinci, pada umumnya setiap pesantren memiliki unsur-unsur yang satu sama lainnya saling berkaitan, dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Adapun unsur-unsur itu adalah:

a. Pondok atau Asrama Santri

Pesantren pada umumnya memiliki beberapa orang santri yang harus bertempat tinggal di dalam sebuah asrama yang sederhana. Biasanya para santri bertempat tinggal bersama-sama dalam satu kompleks dengan ustadz (guru) dan kyai, tetapi hanya di bedakan masalah ruangnya saja.

Pondok pesantren bukanlah semata-mata di maksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajaran dengan baik yang di berikan oleh kyai, melainkan juga sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri di bawah bimbingan kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan kegotong-royongan bersama warga pesantren. Disisi lain pesantren bukan hanya mengajarkan hal-hal yang bersifat tradisional, melainkan juga sebagai tempat berkembangnya pesantren untuk masa yang akan datang.

b. Masjid

Masjid merupakan unsur yang tidak dapat di pisahkan dengan kehidupan pondok pesantren, hal ini karena masjid merupakan tempat untuk melakukan segala macam kegiatan keagamaan. Disamping itu masjid juga sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah sholat jum'at dan pengajaran kitab-kitab klasik.

Di lingkungan pesantren, masjid memang bukan satu-satunya bangunan, karena disekitarnya masih ada atau banyak lagi bangunan yang lain, misalnya rumah kyai, asrama santri, madrasah bahkan toko dan warung-warung tertentu. Namun bagaimanapun juga, masjid masih tetap merupakan sentral sebuah pesantren. Di banding bangunan yang lain, masjidlah tempat serba guna yang selalu ramai di kunjungi warga pesantren, malah terkadang juga masyarakat luar.

Fungsi masjid yang utama, sebenarnya adalah untuk melaksanakan shalat berjamaah, melakukan wirid dan doa, I'tikaf, tadarus Al- Qur'an dan sejenisnya. Tetapi bagi pesantren tertentu, masjid juga dipergunakan sebagai sentral kegiatan pengajaran, misalnya dengan sistem sorogan dan wekton yang biasanya mengambil tempat secara rutin di bagian serambi muka.¹²

Dalam perkembangannya sekarang ini, sesuai dengan bertambahnya jumlah santri dan tingkat pelajarannya, maka di bangunlah tempat-tempat khusus atau ruangan-ruangan untuk halaqoh. Yang pada

¹² Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 1993), hal. 92.

akhirnya ruangan tersebut dijadikan kelas-kelas untuk menyampaikan materi pelajaran yang ada sebagaimana yang terdapat pada madrasah. Namun demikian masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar-mengajar. Selain itu masjid juga berfungsi sebagai tempat I'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan (riyadhoh), atau suluk atau dzikir maupun amalan yang lainnya dalam kehidupan tarekat.

c. Kyai

Dalam sebuah pesantren biasanya dipimpin oleh seorang yang mampu untuk mengatur para santri dan memiliki ilmu pengetahuan agama yang dapat di ajarkan pada santrinya, dan pemimpin itu adalah “Kyai”. Sehingga kyai merupakan elemen yang paling esensial dalam kehidupan sebuah pesantren yang bahkan bisa jadi sebagai pendirinya.

Oleh karena itu pertumbuhan, perkembangan serta kemashuran pesantren tergantung pada keahlian, kharisma, wibawa dan keterampilan kyai dalam mengelola pesantren. Sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Untuk mengetahui asal kata kyai menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa :

Kata kyai adalah gelar yang di berikan sebagai penghormatan, baik pada orang atau selainnya. Hal ini terlihat dari Kraton Yogyakarta, yang memberikan nama pada barang-barang yang di anggap keramat, yaitu Kyai Garuda Kencana. Kyai juga sebagai gelar kehormatan bagi orang tua. Begitu juga gelar yang di berikan masyarakat pada orang yang ahli dalam agama Islam, pemimpin pesantren, dan mengajar kitab-kitab klasik juga disebut kyai. Selain itu juga bisa disebut sebagai orang alim.¹³

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*,,,,,,, hal. 55.

Akan tetapi dalam tulisan ini nama kyai lebih dititik beratkan pada tokoh islam yang mengasuh pesantren dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat selain itu harapan masyarakat kepada kyai sangatlah besar, terutama masalah praktis yang berkaitan dengan agama.

d. Pengajaran Kitab Kuning (Kitab Klasik Berbahasa Arab)

Pondok pesantren mengajarkan kitab-kitab klasik yang di karang oleh ulama terdahulu yang berisikan berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran di mulai dengan kitab sederhana dan terus meningkat, di lanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Walaupun sekarang telah banyak pelajaran umum yang di berikan di beberapa pesantren namun pengajaran kitab klasik masih merupakan hal yang terpenting untuk tujuan pewarisan pemahaman Islam tradisional dan pembekalan calon-calon ulama.

Menurut Zamakhsyari Dhofier bahwa : kitab-kitab yang diajarkan dikalangan pesantren Jawa dan Madura banyak memiliki kesamaan dari kitab yang diajarkan itu menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural, dan praktek-praktek keagamaan santri. Dalam penyampaian pelajaran diawali dengan kitab-kitab sederhana baik bahasa maupun isinya. Kitab yang lebih tinggi dipelajari pada tingkat lanjutan, termasuk dari segi bahasa maupun isinya, di mana pada tingkat ini dipelajari ilmu-ilmu alat, yaitu nahwu, shorof, dan ilmu bahasa lainnya yang merupakan persyaratan untuk mempelajari kitab yang lebih tinggi, yang meliputi ilmu

fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadits, tauhid, tasawuf dan sebagainya sehingga memperoleh keahlian dalam bidang tersebut.¹⁴

e. Santri

Di lingkungan pesantren santri juga merupakan elemen yang paling penting, karena dialah yang nantinya akan menjadi penerus dalam mempelajari kitab-kitab klasik. Maka menurut tradisi pesantren, Zamakhsyari Dhofier bahwa ada dua kelompok santri, yaitu :

Santri mukim yaitu murid yang berasal dari jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, yang nantinya memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren. Dan santri kalong yaitu murid yang berasal dari desa sekeliling pesantren, yang tidak menetap dalam pesantren, dan untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak-balik dari rumahnya.¹⁵

Kata santri bisa berarti umum dan bisa berarti khusus. Dalam arti umumnya, santri berarti mereka yang memusatkan perhatiannya pada doktrin Islam, khususnya menafsirkan moral dan sosialnya. Sedangkan dalam arti khususnya, yaitu santri yang ada dalam kalangan pondok pesantren, yang tidak lagi didefinisikan sebagai masyarakat yang berpegang teguh pada doktrin Islam. Melainkan telah menunjukkan pada konotasi makna aktifitas pendidikan dan pengajaran. Pendeknya santri diartikan sebagai masyarakat Islam yang belajar bersama-sama, tinggal bersama, dan menjalani kehidupan secara bersama-sama. Dan kelompok ini pun berada di bawah suatu pimpinan yang biasa disebut serta lembaga pendidikannya disebut pesantren.

¹⁴ *Ibid*, hal. 50.

¹⁵ *Ibid*, hal. 50.

4. Tipe-Tipe Pondok Pesantren

Secara garis besar Pondok Pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu :

a. Pondok Pesanten Salafiyah

Salaf artinya “lama” dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional.¹⁶ Sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang di pelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi.

b. Pondok Pesantren Khalafiyah (Ashriyah)

Khalaf artinya kemudian atau belakang, sedangkan ashri artinya sekarang atau modern.¹⁷ Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA), maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan

¹⁶ DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, hal. 29.

¹⁷ *Ibid*, hal. 30.

pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun / kelas dan seterusnya. Pada pondok pesantren khalafiyah, pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

c. Pondok Pesantren Campuran / Kombinasi

Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pondok pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini di akui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak janggal di sebut sebagai pondok pesantren.

Selanjutnya di dalam buku Sintesis Pendidikan Islam Asia–Afrika (Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut K.H. Imam Zarkasyi-Gontor) yang di karang oleh Win Usuluddin, tipe-tipe pondok pesantren adalah:

Pondok Pesantren Tipe A, yaitu Pondok pesantren dimana :

- a) Para santri belajar dan bertempat tinggal bersama-sama dengan guru (kyai).
- b) Kurikulum terserah pada sang kyai.
- c) Cara memberi pelajaran secara individual.
- d) Tidak menyelenggarakan madrasah untuk belajar.

Pondok Pesantren Tipe B, yaitu Pondok pesantren dimana :

- a) Telah mempunyai madrasah untuk belajar.
- b) Telah memiliki kurikulum tertentu.
- c) Pengajaran dari kyai hanya aplikasi stadium general, pengajaran pokok terletak pada.
- d) Kyai memberikan pelajarannya secara umum kepada para santri dalam waktu yang telah ditentukan.
- e) Para santri yang belajar kepada sang kyai yang bertempat tinggal di sekitar rumah kyai, di samping mendapat pengetahuan umum maupun agama di madrasah.

Pondok Pesantren Tipe C, yaitu Pondok pesantren dimana :

- a) Hanya semata-mata sebagai tempat tinggal (asrama).
- b) Para santri belajar di madrasah-madrasah atau sekolah-sekolah umum.
- c) Fungsi kyai hanya sebagai supervisor dan Pembina mental.¹⁸

¹⁸ Win Usuluddin, *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika, Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut K.H. Imam Zarkasyi- Gontor*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hal. 5.

5. Dasar Pendirian dan Hukum Pondok Pesantren di Indonesia

Dasar pendirian pondok pesantren adalah sejalan dengan hidup kaum santri itu sendiri, yakni Agama Islam. Dasar pandangan mereka dikembangkan dengan berdakwah yang sesuai dengan ajaran Islam dan Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
 بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl ayat 125).¹⁹

Dalam berdakwah mereka harus menggunakan cara yang sesuai dan memenuhi apa yang diharapkan dalam keberhasilan dakwahnya. Cara pengembangan Islam antara lain dengan memperdalam ajaran Islam antara lain dengan memperdalam ajaran Islam di pondok pesantren. Sesuai dengan perintah Allah yang berbunyi:

﴿ وَمَا كَانُ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ
 مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
 إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ ﴿١٢٢﴾

¹⁹ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1981, hal. 421.

Artinya : *“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu pergi semuanya (ke medan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan pada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka dapat menjaga dirinya”*. (QS.At-Taubah : ayat 122)²⁰

Disamping itu untuk dapat memahami dan mengerti tentang berbagai macam ilmu pengetahuan yang akan dipelajari. Tentu usaha pertama yang harus dilakukan adalah belajar. Dengan begitu, bahwa didirikannya pondok pesantren adalah untuk menggali dan memelihara ilmu pengetahuan agama, yang nantinya akan diamalkan pada manusia, khususnya umat Islam. Oleh sebab itu ulama Indonesia berusaha dengan tekun, tabah, sabar, dan tawakal mengupayakan pendirian pondok pesantren sebagai wadah untuk menuntut ilmu dan mengamalkan ajaran Islam.

Keberadaan pendidikan gaya pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional di negeri ini, dipandang sebagai mitra pemerintah di samping sekolah umum atau madrasah. Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berawal dari lahirnya UU nomor 2 tahun 1989, tentang sistem pendidikan nasional, disempurnakan menjadi UU nomor 20 tahun 2003, berarti

²⁰ *Ibid*, hal. 301.

secara resmi kita telah memiliki dokumen penting yang menentukan arah dan kebijakan penanganan pendidikan di Indonesia.²¹

Meskipun belum dapat menjamin peningkatan mutu pendidikan, terutama dalam hubungannya dengan peningkatan sumber daya manusia. Seiring dengan tuntutan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, telah memaksa kita untuk melakukan upaya yang serius dalam mewujudkan undang-undang tersebut. Salah satunya adalah melaksanakan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Untuk sekolah dasar dan lanjutan pertama yang berciri khas agama Islam diselenggarakan oleh Departemen Agama dengan sebutan madrasah ibtidaiyah dan madrasah tsanawiyah atau pondok pesantren, sebagaimana dituangkan dalam peraturan pemerintah nomor 28 tahun 1990.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 30 ayat (3) dan (4) disebutkan: pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis (UU sisdiknas nomor 20 tahun 2003).²²

Posisi integrasi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional, tercermin dalam berbagai aspek. Pertama, pendidikan nasional menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu muatan wajib dalam semua jalur dan jenjang pendidikan. Kedua, dalam sistem pendidikan nasional ini madrasah dengan sendirinya dimasukkan ke dalam kategori pendidikan jalur sekolah.

²¹ H.Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006), hal. 68.

²² *Ibid*, hal. 69.

6. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pondok pesantren pada awal pertumbuhannya, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, pondok pesantren berkembang menjadi satu kesatuan sistem yang menampung berbagai fungsi. Pondok pesantren, selain menyelenggarakan fungsi sebagai tempat untuk mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan agama Islam (tafaqquh fid-din), juga menjalankan fungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat dan pusat pemberdayaan sumber daya manusia. Meskipun berbagai fungsi telah diperankan oleh pondok pesantren, dalam kenyataannya fungsi tafauquh fid-din masih tetap merupakan fungsi utama pondok pesantren.

Tafauquh fid-din dalam pengertian terbatas dapat diartikan sebagai upaya memperdalam ilmu-ilmu keislaman melalui kitab-kitab klasik atau modern berbahasa Arab, melalui upaya-upaya tafauquh fid-din inilah lahir ulama dan kyai yang menjadi pemimpin agama dan pemimpin masyarakat. Dalam pengertian yang lebih luas, tafauquh fid-din tidak hanya berarti mendalami ilmu semata, tetapi juga mengamalkan dan menyebarluaskan ajaran Islam kepada masyarakat pada semua lapisannya. Oleh sebab itu, para ulama dan kyai, selain alim dalam ilmu-ilmu keislaman, juga berperan sebagai dai dan muballigh yang berperan menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Diantara peranan pondok pesantren ialah menyelenggarakan kegiatan pengajian dan pendidikan maka secara kelembagaan pondok pesantren merupakan institusi yang dapat menyebarkan

pengetahuan yang mereka dapat kepada orang-orang sekitarnya atau masyarakat diwilayahnya. Tujuan pondok pesantren sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurcholis Majid, yang dikutip oleh M.Dawam Rahardjo bahwa :

Tujuan pendidikan pesantren kiranya berada sekitar terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan Islam, yang bersifat menyeluruh, dan diperlengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan respon terhadap tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada di Indonesia dan dunia abad sekarang.²³

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan yang terkandung dalam kehidupan pondok pesantren adalah membentuk pribadi muslim, memantapkan akhlak dan melengkapi dengan ilmu pengetahuan, yang nantinya diharapkan setelah kembali ke kampung halamannya menempuh hidup sebagai muslim teladan yang memantulkan sosialisasi pesantren serta menyiarkan nilai-nilai dan gambaran kemasyarakatan Islam. Santri diharapkan menyebarluaskan citra nilai budaya pesantren yang khusus melalui cara hidupnya, antara lain: pengabdian sosial, ketulusan, kesejahteraan sosial atau sifat-sifat yang dapat dituangkan dalam suatu pengertian utama pendidikan ideal.

Di dalam pondok pesantren pendidikannya ditujukan untuk mempersiapkan pimpinan-pimpinan akhlak dan keagamaan. Disamping itu pendidikan yang terdapat dalam pondok pesantren juga menyangkut pendidikan kemasyarakatan, dimana para santri itu dilatih secara teori dan praktek terhadap apa yang mereka jumpai dalam masyarakat, ikhlas dan suka berkorban untuk kepentingan umum dan kepentingan umat Islam.

²³ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta : P3M,1998) ,hal .15.

7. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren

Pondok pesantren di dalam perkembangannya menerapkan beberapa sistem pembelajaran yang diantaranya sistem klasikal atau biasa disebut sistem madrasi dan sistem halaqoh atau biasa disebut sistem non klasikal.

1. Sistem klasikal

Sistem klasikal ialah sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren pada perjenjangan waktu belajar para santri yang berdasarkan tahun. Sistem klasikal biasa juga disebut sistem madrasi, dimana perjenjangan berdasarkan waktu belajar, yang dimulai dari tingkat dasar selama 6 tahun pada tingkat madrasah ibtidaiyah, tingkat menengah selama 3 tahun pada tingkat madrasah tsanawiyah, dan tingkat atas selama 3 tahun pada tingkat madrasah aliyah. Tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah biasa juga pada pondok pesantren disebut madrasah ula untuk tingkat dasar, wustha untuk tingkat menengah, dan ulya untuk tingkat atas. Penerapan sistem klasikal merupakan sistem pembelajaran yang banyak diterapkan oleh pondok pesantren modern.

2. Sistem Halaqoh

Sistem halaqoh ialah sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren yang menerapkan sistem perjenjangan belajar para santri berdasarkan tuntasnya kitab yang dipelajari.²⁴ Sistem halaqoh biasa juga disebut sistem non klasikal, karena santri belajar tidak didasarkan pada waktu belajar tertentu seperti pada sistem klasikal.

²⁴ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 118.

Sistem halaqoh biasanya banyak di terapkan oleh pondok pesantren salafiyah, karena santri belajar berdasarkan pada perjenjangan kitab yang ajarkan oleh para ustadz. Biasanya santri belajar dengan mengelilingi ustadz yang mengajarkan materi. Sistem halaqoh ini menyerupai majelis ta,lim atau pengajian-pengajian di masyarakat.

8. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Berikut ini beberapa metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di pondok pesantren salafiyah

1. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai, atau pembantunya (badal, asisten kyai).²⁵ Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

2. Metode Wetonan

Wetonan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu. Yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing- masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.

²⁵ DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya...*, hal. 38.

Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab. Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

3. Metode Musyawarah / Bahtsul Masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masail merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar.²⁶ Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang di pimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaanya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab- kitab tertentu. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang di anggap rumit untuk memahaminya.

4. Metode Pengajian Pasaran

²⁶ *Ibid*, hal. 39.

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang Kyai / ustadz.²⁷ Dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (marathon) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari.

5. Metode Hafalan (Muhafazhah)

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai/ ustadz.²⁸ Para santri diberi tugas untuk mengahafal bacaan- bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan dihadapan kyai/ ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kyai/ ustadz yang bersangkutan.

Materi pembelajaran dengan metode hapalan pada umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid, ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.

6. Metode Demonstrasi

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan

²⁷ *Ibid*, hal. 45.

²⁸ *Ibid*, hal. 46.

ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai dan ustadz.

9. Materi Pembelajaran Pondok Pesantren.

Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santrinya, pondok pesantren mempergunakan manhaj dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu dalam cabang ilmu tertentu. Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian, tamatnya program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap sillabi (topik-topik bahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan. Dibawah ini diberikan beberapa contoh kitab-kitab yang diajarkan berdasarkan tingkatnya, sebagai berikut:

I. Tingkat Dasar ²⁹

1. Al-Qur'an
2. Tauhid : Al-Jawahir al-Kalamiyyah, Ummu al-Barahim
3. Fiqih : Safinah al-sholah, Safinah al-Naja, Sullam al-Taufiq, Sullam al-Munajat.
4. Akhlak : Al-Washaya al-abna, Al-Akhlak li al-banin / banat.
5. Nahwu : Nahwu al-Wadlih, Al-Ajurumiyyah
6. Sharaf : Al-Amtsilah al-tashrifiyah, matn al-bina wa al-
 asas.

II. Tingkat Menengah Pertama

1. Tajwid : Tuhfah al-athfal, Hidayah al-mustafid, Mursyid al-wildan, Syifa al-rahman.

²⁹ *Ibid*, hal. 33.

2. Tauhid : Aqidah al-Awwam, Al Dina al-Islami
3. Fiqih : Fath al-Qarib (Taqrib), Minhaj al-Qawim safinah al-sholah.
4. Akhlak : Ta'lim al-Muta' allim.
5. Nahwu : Mutammimah, Nazham Imrithi, Al- Makudi, Al- Asymawi.
6. Sharaf : Nazaham Maksud, Al-Kailani.
7. Tarikh : Nur al-yaqin.

III. Tingkat Menengah Atas

1. Tafsir : Tafsir Al-Qur'an al- Jalalain, Tafsir al-Maraghi.
2. Ilmu Tafsir : Al-Tibya fi ulum Al-Qur'an, Mahabits fi Ulumul Al-Qur'an, Manahil al-Irfan.
3. Hadits : Al-Arbain al-Nawawi, Mukhtar al-Ahadits, Bulughul Maram, Jawahir al-Bukhari, Al-Jamius shagir.
4. Mushthalahul hadits : Minhah al-Mughits al-Baiquniyyah.
5. Tauhid : Tuhfah al-murid, Al-Husun al-Hamidiyah, Al-Aqidah al-Islamiyyah, Kifayah al-Awwam, Kifayah al-Akhyar.
6. Fiqih : kifayah al-Akhyar.
7. Ushul al- Fiqih : Al-Waraqat, Al-Sullam.
8. Nahwu dan Sharaf : Alfiyah ibnu Malik, Syarah Ibnu Aqil, Al- I,lal.
9. Akhlak : Minhal al-Abidin.
10. Tarikh : Ismam al-Wafaq.
11. Balaghah : Al-Jauhar al-Maknun.

IV. Tingkat Tinggi

1. Tauhid : Fath al-Majid.
2. Tafsir : Tafsir Qur'an al-Azhim (Ibnu Katsir) fi zhilal al-Qur'an.
3. Ilmu Tafsir : Al-Itqan fi ulum al-Qur'an, Itmam al-Dirayah.
4. Hadits : Riyadh al-Shalihin, Shahih al-Bukhari, Shahih al-Muslim.
5. Mushtalah al- Hadits : Alfiyah al-Suyuti.
6. Fiqih : Fath al-Wahhab, Al-Mahalli, Bidayah al-Mujtahid.
7. Ushul Fiqih : Jam'u al-Jawami, An-Nawahib al-Saniyah.
8. Bahasa Arab : Jami'al Durus.
9. Balaghah : Al-Balaghah al-Wadhihah.
10. Mantiq : Sullam al- Munauraq.
11. Akhlak : Ihya Ulumuddin.
12. Tarikh : Tarikh Tasyri.

10. Manajemen Pondok Pesantren

Manajemen berasal dari kata to manage yang artinya mengatur.³⁰ Pengaturan yang di maksud adalah pengaturan yang dilakukan melalui urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu sendiri seperti adanya perencanaan, pengorganisasian, pendanaan, pengkoordinasian, dan pengawasan. Jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan suatu tujuan yang akan dicapai.

Jadi dalam manajemen penggunaan sumber daya manusia harus dapat digunakan sedemikian rupa sehingga dari sumber daya tersebut dapat diperoleh nilai guna yang semaksimal mungkin dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya dan nantinya memperoleh hasil yang lebih baik karena sumber daya manusia berkaitan dengan kepentingan organisasi dalam hal ini adalah pondok pesantren sebagai sumber pengelolanya. Adapun manifestasinya terhadap efektifitas santri adalah dapat terkoordinir dengan baik yakni hubungan antara pimpinan pondok pesantren atau ustadz dengan para santrinya.

Tentunya dengan pemanfaatan sumber daya secara efektif sehingga dapat menempatkan tenaga-tenaga pengajar di pondok pesantren sesuai dengan bidang kerja untuk dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya pada tiap-tiap bidang, sehingga tujuan dan sasaran yang akan dicapai dapat terlaksana dengan baik.³¹

³⁰ H. Malayu S.P.Hasibuan, *Manajemen Dasar, pengertian dan masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara , 2001), hal. 1.

³¹ Zaini Muhtarom, *Dasar- dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Kurama Kalam Semesta, 1996), hal. 36.

Seorang pimpinan pondok pesantren haruslah dapat memanfaatkan sumber daya manusia yang ada agar dapat mencapai tujuan-tujuan organisasi, artinya seorang pimpinan dapat berperan aktif pada semua jajaran dan menaruh perhatiannya pada pengelolaan terhadap bawahannya sehingga nantinya dapat meningkatkan efektifitas kerja dalam sebuah pondok pesantren.

Dari definisi yang telah di kemukakan oleh para pakar dalam bidang manajemen di atas maka penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa yang di maksud dengan manajemen adalah pola pengaturan kegiatan yang di lakukan oleh seseorang atau kelompok orang yang didalamnya mencakup beberapa kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan, dan pengawasan dan dengan sumber-sumber lainnya seperti uang (money), material, dan lain-lain untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dengan melalui kerja sama dengan orang-orang lain sebagai sumber tenaga kerja, serta memanfaatkan sumber-sumber lainnya dan waktu yang tersedia dengan cara dan hasil yang akan dicapai sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan semula.

Dalam menjalankan sebuah manajemen tentunya yang dilaksanakan adalah fungsi-fungsi manajemen seperti: planning, organizing, budgeting, coordinating, controlling, dan fungsi lainnya.³² Oleh karena itu berhasil tidaknya suatu tujuan yang telah ditetapkan tergantung pada kemampuan mempergunakan segala potensi yang ada, terutama didukung oleh jiwa kepemimpinan yang berdasarkan pada pembagian wewenang kerja, dan

³² H. Malayu. S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, pengertian dan masalah...*, hal. 2.

tanggung jawab yang teratur. Oleh karena itu berhasil tidaknya suatu organisasi adalah tergantung dari orang-orang yang menjadi pimpinan dalam sebuah organisasi.

Betapapun sempurnanya rencana-rencana organisasi yang telah diciptakan dan di sepakati bersama bila orang-orang yang menjadi anggotanya tidak mau menjalankan tugas dan pekerjaannya dengan baik, maka tidak akan di capai hasil yang maksimal.

11. Hubungan Pesantren dan Masyarakat

A. Pola Hubungan Pesantren dan Masyarakat

Dilihat dari sudut pandang pengembangan Islam dalam masyarakat Indonesia, maka pesantren dan para kyai bisa kita andaikan sebagai kepala dari sebuah badan. Yang berperan sebagai badan adalah masyarakat dan lembaga pesantren berada didalamnya. Sebagai kepala, pesantren dan para kyai berperan sebagai yang di atas, pertama kali dilihat, dimintai pendapat, serta diharapkan dapat mengarahkan dan menggerakkan. Hubungan kepala dan badan dapat berlangsung sekurang – kurangnya dalam tiga pola.

Pola hubungan itu bisa berubah tergantung pada bahan yang dipelajari. Jika pola yang dipelajari adalah bagian dogma ajaran, maka mungkin sekali dan memang seharusnya, pesantren berperan sebagai guru. Masyarakat membutuhkan informasi tentang panduan utama yang bersumber dari dogma ajaran itu. Jika dogma ajaran itu berkaitan dengan peragaannya dalam kehidupan, misalnya perihal pendidikan keluarga, maka pola hubungan yang

terbangun bergeser menjadi pendamping. Dengan pola ini pesantren memahami bahwa masyarakat hidup dalam pergumulan mereka sendiri.

Pergumulan itu perlu diperhatikan dan diapresiasi oleh pesantren. Dan jika dogma itu menyangkut penerapannya dalam masyarakat luas, misalnya tentang budaya demokrasi, maka pesantren lebih tepat jika memposisikan diri sebagai simpul belajar. Dengan pola ini pesantren menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk bersama – sama pesantren belajar tentang budaya demokrasi itu dan pesantren membiarka dirinya diperkaya oleh pengalaman masyarakat.³³

Yang penting dengan pilihan posisi itu adalah pesantren dapat memiliki sudut pandang yang tepat dalam memahami masyarakat. Tanpa itu data yang akan dikumpulkan tidak terarah dan pembacaan realitas masyarakat kurang tajam.

B. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren di Tengah-tengah Masyarakat

1. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan

Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.³⁴

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai

³³ M. Dian Nafi², dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta : Forum Pesantren, 2007), hal. 11.

³⁴ M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang PresSindo,2006), hal. 13.

akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud dari mencapai akhlak yang sempurna yaitu dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Adapun yang disebut dengan terciptanya pribadi muslim yang baik, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, seperti berakhlak mulia ialah seperti suri tauladan yang dicontohkan pada pribadi Nabi Muhammad SAW.

Pondok pesantren harus mengembangkan fungsi dan kegiatan-kegiatannya ke dalam bentuk program dari komponen-komponen aktivitas pondok pesantren dengan mengusahakan adanya:

- a) Pendidikan agama / penyajian kitab
- b) Pendidikan formal
- c) Pendidikan kesenian
- d) Pendidikan kepramukaan
- e) Pendidikan olahraga dan kesehatan
- f) Pendidikan ketrampilan kejuruan
- g) Pengembangan masyarakat lingkungan.³⁵

Dengan komponen kegiatan tersebut akan diharapkan bahwa melalui pendidikan di pondok pesantren akan terhimpun penghayatan terhadap ilmu, agama dan seni yang merupakan tiga komponen pendidikan yang harus

³⁵ *Ibid*, hal. 19.

terkumpul pada diri seseorang, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat.

Dalam fungsi kemasyarakatan pondok pesantren masih diperlukan pengembangan dan pembinaan, terutama mengenai:

- a) Fungsi penyebaran agama (dakwah)
- b) Fungsi sebagai komunikator pembangunan
- c) Fungsi pemeliharaan nilai-nilai kemasyarakatan yang masih diperlukan.

Dalam fungsi-fungsi tersebut diidentifikasi peranan kyai sebagai alternatif ideal untuk menampung aspirasi masyarakat, serta peranan pondok pesantren sebagai lembaga terapi kejiwaan untuk mengatasi soal kerawanan remaja. Agar peranan dan fungsi pondok pesantren dapat dikembangkan secara maksimal dalam rangka pembangunan masyarakat lingkungan, pondok pesantren perlu ditunjang dengan sarana fisik yang memadai.

2. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Sosial

Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan telah cukup jelas, karena motif, tujuan serta usaha-usahanya bersumber pada agama. Akhir-akhir ini terdapat suatu kecenderungan memperluas fungsi pesantren bukan saja sebagai lembaga agama, melainkan sebagai lembaga sosial. Tugas yang digarapnya bukan saja soal-soal agama, tetapi juga menanggapi soal kehidupan kemasyarakatan.

Pekerjaan sosial ini semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau titipan dari pihak diluar pesantren. Tapi kalau diperhatikan lebih seksama,

pekerjaan sosial ini justru akan memperbesar dan mempermudah gerak usaha pesantren. Sebab pengaruh di luar pesantren cukup besar bagi kehidupan para santri maupun masyarakat sekitar.³⁶

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan tugas seperti ini pesantren akan dijadikan milik bersama, didukung dan dipelihara oleh kalangan yang lebih luas serta akan berkesempatan melihat pelaksanaan nilai hidup keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: mengatasi kemiskinan, memelihara tali persaudaraan, memberantas pengangguran, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan yang sehat, dan sebagainya.³⁷

Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Bahkan melihat kinerja dan kyainya, pesantren cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik pada tingkat lokal, arus kedatangan tamu kepada kyai sangat besar, dimana masing-

³⁶ M.Dawan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren membangun dari bawah.....*, hal. 17.

³⁷ *Ibid....*, hal. 8.

masing tamu dengan niat yang berbeda-beda. Ada yang ingin bersilaturahmi, ada pula yang ingin berkonsultasi, meminta nasehat, memohon do'a, bertobat, dan ada pula yang ingin minta jimat untuk sugesti penangkal gangguan dalam kehidupan sehari-hari.

Para kyai juga sering memimpin majelis taklim, baik atas inisiatif sendiri atau atas inisiatif panitia pengundang yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat di atas nilai-nilai hakiki (kebenaran Al-Qur'an) dan asasi dengan berbagai bentuk, baik melalui ceramah umum atau dialog interaktif. Oleh karenanya, tidak diragukan lagi kyai dapat memainkan peran sebagai agen pembangunan dengan menyampaikan pesan-pesan pembangunan melalui dakwahnya, baik secara lisan maupun tindakan (*uswah hasanah*).

Dengan berbagai hal yang potensial dimainkan oleh pesantren diatas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (*reference of morality*) bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para kyai pesantren dapat menjaga independensi dari intervensi "pihak luar".³⁸

12. Permasalahan Umum Yang Dihadapi Pesantren

Kalau kita telusuri secara historis keberadaan pesantren ini, maka akan kita temukan kenyataan yang tak terbantah bahwa pesantren lahir pada

³⁸ M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren.....*, hal. 1.

zamannya yang tepat. Pada saat itu pesantren sangat fungsional memberi jawaban terhadap tantangan zaman, misalnya dalam menghadapi penetrasi asing kolonial, baik dalam bidang politik terlebih lagi dalam bidang sosial budaya.

Tetapi peranan pesantren masa kini apalagi masa mendatang adalah peranan yang menjawab tantangan yang membuatnya berada di persimpangan jalan. Yaitu persimpangan antara meneruskan peranan yang telah diembannya selama ini atau menempuh jalan menyesuaikan diri dengan keadaan. Yang dimaksud dengan harus menyesuaikan diri dengan keadaan itu adalah keikutsertaan sepenuhnya dalam arus pengembangan ilmu pengetahuan (modern), termasuk di dalamnya bagian yang merupakan ciri utama kehidupan abad ini, yaitu teknologi.

Meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi masih sedang dengan kuat berada dalam kekuatan dan genggamannya orang-orang Barat, tetapi karena efeknya telah begitu keras menguasai kehidupan seluruh umat manusia, maka kita di Indonesia inipun selain sebagian nangkanya juga tak luput dari getahnya, yang berupa akses-akses negatif. Hal itu menyeret seluruh umat manusia, termasuk kita bangsa Indonesia ke dalam persoalan bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi itu dalam daerah pengawasan nilai agama atau moral dan etika. Begitu imperatifnya tantangan ini sehingga kegagalan dalam menjawabnya akan berarti membiarkan dunia dan umat manusia secara perlahan atau cepat meluncur ke dalam jurang kehancuran.

Persoalan yang kita hadapi bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu:

Primer, yaitu persoalan bagaimana menyuguhkan kembali isi pesan moral yang diembannya itu kepada masyarakat abad ini begitu rupa sehingga tetap relevan dan mempunyai daya tarik. Tanpa relevansi dan mempunyai daya tarik itu kemampuan dan efektifitasnya tidak dapat diharapkan.

Sekunder, yaitu bagaimana menguasai sesuatu yang kini berada di tangan orang lain. Maka dari itu, kemungkinan yang bisa dilakukan pesantren adalah dengan mengambil posisi sebagai pengembang amanat ganda (*duo mission*), yaitu amanat keagamaan atau moral dan amanat ilmu pengetahuan. Dua amanat ini dilakukan dengan serentak sehingga tercapai keseimbangan yang diharapkan.

B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya

dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁹

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan diwajibkan memuat, antara lain *pendidikan agama*. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang di-anut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntu-tan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁰

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, pengertian pendidikan agama islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).
- b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap

³⁹ Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Kurikulum 2004 Pendidikan Agama Islam*, Jakarta.2003), hal. 7.

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya.2004), hal. 75.

anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidupnya, demi keselamatan hidup didunia maupun diakhirat kelak.⁴¹

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴²

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik

⁴¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 86.

⁴² Abdul Madjid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 132.

terhadap ajaran agama islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran islam; (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati serta diinteranalisisi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama islam dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa disekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam rati mengahayati dan meyakininya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadikokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (*tahapan psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Denga demikian akan berbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

3. Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam

Dalam proses belajar mengajar pendidikan Agama atau dalam melaksanakan pendidikan Agama, perlu diperhatikan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam tersebut, ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan agama.

Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam tersebut, dapat dikelompokkan menjadi lima macam yang memiliki hubungan erat dan saling berkaitan satu sama lain, yaitu: (1) peserta didik; (2) pendidik; (3) tujuan pendidikan; (4) alat-alat pendidikan; (5) lingkungan. Adapun pembahasan masing-masing factor tersebut sebagai berikut:

- a. *Peserta didik*, merupakan faktor pendidikan yang paling penting, karena tanpa adanya faktor tersebut, pendidikan tidak akan berlangsung. Peserta didik merupakan raw-material (bahan mentah) didalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan.
- b. *Pendidik*, salah satu faktor yang sangat penting karena pendidik yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik. Pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Sedangkan pendidik tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada murid, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik, yang pada akhirnya ia akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.

- c. *Tujuan Pendidikan*, adalah suatu faktor yang sangat penting didalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidik. Demikian halnya dengan pendidikan agama. Tujuan pendidikan agama adalah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan agama dalm kegiatan/ pelaksanaan pendidikan agama.
- d. *Alat Pendidikan*, adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan alat pendidikan agama adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan agama.
- e. *Lingkungan*, mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil-tidaknya pendidikan agama, karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap pertumbuhan jiwa, akhlak maupun perasaan agamanya.⁴³

4. Urgensi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan kata kunci untuk setiap manusia agar ia mendapatkan ilmu. Hanya dengan pendidikanlah ilmu akan didapat dan diserap dengan baik. Tak heran bila kini pemerintah mewajibkan program belajar 9 tahun agar masyarakat menjadi pandai dan beradab. Pendidikan juga merupakan metode pendekatan yang sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki fase tahapan dalam pertumbuhan.

⁴³ Zuhairini, Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hal. 13.

Pendidikan Islam memiliki 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu: tilawah (membacakan ayat Allah), tazkiyah (mensucikan jiwa) dan ta'limul kitab wa sunnah (mengajarkan al kitab dan al hikmah). Pendidikan dapat merubah masyarakat jahiliyah menjadi umat terbaik disebabkan pendidikan mempunyai kelebihan. Pendidikan mempunyai ciri pembentukan pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, pemeliharaan apa yang telah dipelajarinya, pengembangan atas ilmu yang diperolehnya dan agar tetap pada rel syariah. Hasil dari pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal.

Pendidikan Islam berpadu dalam pendidikan ruhiyah, fikriyah dan amaliyah (aktivitas). Nilai Islam ditanamkan dalam individu membutuhkan tahapan-tahapan selanjutnya dikembangkan kepada pemberdayaan di segala sektor kehidupan manusia. Potensi yang dikembangkan kemudian diarahkan kepada pengaktualan potensi dengan memasuki berbagai bidang kehidupan.

Pendidikan yang diajarkan Allah SWT melalui Rasul-Nya bersumber kepada Al Qur'an sebagai rujukan dan pendekatan agar dengan tarbiyah akan membentuk masyarakat yang sadar dan menjadikan Allah sebagai Ilah saja. Kehidupan mereka akan selamat di dunia dan akhirat. Hasil ilmu yang diperolehnya adalah kenikmatan yang besar, yaitu berupa pengetahuan, harga diri, kekuatan dan persatuan.

Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki gambaran tentang Islam yang jelas, utuh dan menyeluruh. Interaksi di dalam diri ini memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalnya

sehingga menghasilkan akhlaq yang baik. Akhlaq ini perlu dan harus dilatih melalui latihan membaca dan mengkaji Al Qur'an, sholat malam, shoum (puasa) sunnah, berhubungan kepada keluarga dan masyarakat. Semakin sering ia melakukan latihan, maka semakin banyak amalnya dan semakin mudah ia melakukan kebajikan. Selain itu latihan akan menghantarkan dirinya memiliki kebiasaan yang akhirnya menjadi gaya hidup sehari-hari.

C. MASYARAKAT

1. Pengertian Masyarakat

Secara etimologi masyarakat berasal dari kata Arab “syarikat”. Kata ini terpakai dalam bahasa Indonesia/ Malaysia, dalam bahasa Malaysia tetap dalam ejaan aslinya “syarikat”, dalam bahasa Indonesia “serikat”.⁴⁴ Dalam kata ini tersimpul unsur-unsur pengertian: berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan atau kumpulan. Dan kata masyarakat hanya terpakai dalam kedua bahasa tersebut untuk menamakan pergaulan hidup.

Drs. JBAF Mayor Polak menyebut masyarakat (society) adalah wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok.⁴⁵

Kemudian pendapat dari Prof. MM. Djojodiguno tentang masyarakat adalah suatu kebulatan daripada segala perkembangan dalam hidup bersama

⁴⁴ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 11.

⁴⁵ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta : Bina Aksara, 1988), hal. 96.

antara manusia dengan manusia.⁴⁶ Akhirnya Hasan Sadily berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu keadaan badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama.⁴⁷

Melihat berbagai pendapat para ahli, masyarakat dipandang dari segi pengertian secara umum, berarti masyarakat secara luas. Oleh karena itu agar tidak terjadi kesalahpahaman arti, maka penulis membatasi pengertian masyarakat yaitu masyarakat yang hanya beragama Islam yang menempati wilayah tertentu dan mempunyai ciri khas, jika dibandingkan dengan masyarakat yang non Islam.

Menurut Sayyid Qutub bahwa istilah masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang tercipta oleh syariat yang khas, ciptaan Allah sendiri. Syariat ini tumbuh dengan sempurna sementara ia diciptakan tanpa melalui evolusi sejarah. Syariat inilah yang menciptakan masyarakat Islam, dibangun di atas landasan-landasan yang dikehendaki Allah untuk hamba-hambanya, bukan menurut konsep yang ditetapkan atas kemauan segolongan manusia terhadap sejumlah manusia yang selebihnya. Dan dibawah naungan syariat ini, menjadi lengkap pertumbuhan jama'ah yang bercorak Islam.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 97.

⁴⁷ Hasan Shadiliy, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal . 47.

2. Tipe-Tipe Masyarakat

Menurut Elizabeth K. Nottingham mengemukakan bahwasanya tipe-tipe masyarakat ada tiga model, yaitu:⁴⁸

1. Tipe masyarakat yang terbelakang dengan nilai-nilai yang sakral

Pada masyarakat tipe ini merupakan suatu tipe masyarakat yang menggambarkan suatu masyarakat yang kecil, terisolasi dan terbelakang, dimana pada masyarakat ini tingkat perkembangan teknologinya masih rendah, terdapat pembagian kerja, pembagian kelas sosialnya sederhana, spesialisasi organisasi pemerintahan dan kehidupan ekonomi sederhana. Perubahan sosial lamban, keluarga merupakan suatu lembaga yang terpenting dan sistem intelektual kepercayaan serta mitos agak kompak dan relatif homogen.

Jumlah anggota masyarakat tipe ini cukup kecil, dikarenakan adat istiadat pada masyarakat ini dikenal hanya melalui pembicaraan dari mulut ke mulut oleh semua anggota masyarakatnya, adapun pandangan masyarakat ini terhadap agama bahwasanya agama memasukkan pengaruhnya yang sakral ke dalam sistem nilai masyarakat secara mutlak dan agama menjadi fokus utama bagi pengintegrasian dan persatuan dari masyarakat secara keseluruhan.

2. Tipe masyarakat pra-industri yang sedang berkembang.

Masyarakat pada tipe ini mempunyai ciri yaitu tidak begitu terisolasi, perubahan sosial cukup cepat, daerahnya cukup luas, jumlah

⁴⁸ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 227

penduduk banyak, tingkat perkembangan teknologi cukup tinggi, pembagian kerja dan pembagian kelas sosial beraneka ragam, sudah adanya kemampuan dalam menulis dan membaca.

Menurut masyarakat tipe ini bahwasanya agama merupakan suatu sistem perilaku tandingan bagi nilai-nilai tradisional, karena mereka beranggapan bahwa agama dapat diaplikasikan secara universal dalam kehidupan, serta lebih tinggi dari norma-norma kehidupan tradisional.

3. Tipe masyarakat industri sekuler.

Tipe masyarakat ini merupakan suatu tipe masyarakat yang sangat dinamik, dimana pengaruh ilmu dan teknologi menembus ke berbagai bidang kehidupan termasuk juga ke dalam bidang agama serta mempersempit ruang gerak lingkungan sakral dan kepercayaan keagamaan yang menyebabkan organisasi keagamaan terpecah-pecah.

D. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Siddiqoh sebagai bahan perbandingan dan telaah pustaka. Penelitian tersebut berjudul “ Model Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf Al-Ittihad Putri Poncol Popongan Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 1431/1432”. Siddiqoh dalam penelitian tersebut menemukan bahwa model pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf Al-Ittihad Putri Poncol Popongan Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 1431/1432 H menggunakan berbagai macam metode yaitu klasikal, hafalan, sorogan, bandongan, takror, kilatan, takzir, pelatian, jam’iyah dan riyadlo.

Penelitian yang dilakukan Siddiqoh tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan fenomenologis. Siddiqoh melaksanakan penelitiannya dalam jangka waktu kurang lebih 3 minggu mulai 16 Juni 2011 sampai 2 Juli 2011, dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui pengamatan, triangulasi, dan pengecekan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Salaf Al-Ittihad Putri Poncol Popongan Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 1431/1432 H tersebut memiliki fokus penelitian diantaranya:

1. Bagaimana model pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf Al-Ittihad Putri Poncol Popongan Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 1431/1432 H?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf Al-Ittihad Putri Poncol Popongan Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 1431/1432 H?
3. Bagaimana Implikasi model pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Salaf Al-Ittihad Putri Poncol Popongan Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 1431/1432 H?

Kemudian tujuan dari penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf Al-Ittihad Putri Poncol Popongan Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 1431/1432 H
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung proses pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf Al-Ittihad Putri Poncol Popongan Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 1431/1432 H
3. Untuk mengetahui implikasi model pembelajaran yang diterapkan terhadap santrinya di Pondok Pesantren Salaf Al-Ittihad Putri Poncol Popongan Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 1431/1432 H

Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Salaf Al-Ittihad Putri Poncol bukan sekedar sebuah metode pembelajaran yang ditunjukkan untuk memperlancar proses pembelajaran. Akan tetapi secara langsung berimplikasi positif.⁴⁹

Jika dilakukan perbandingan antara penelitian terdahulu dengan yang akan peneliti lakukan, terlihat kesamaannya pada sasaran penelitiannya, yaitu sama-sama meneliti terkait dengan sistem kegiatan belajar dan mengajar di pondok pesantren. Kegiatan belajar dan mengajar disini yang dimaksud berkaitan

⁴⁹ Library.binus.ac.id 2 Januari 2017

dengan sistem dan metode yang digunakan selama proses belajar dan mengajar.

Kemudian yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada titik muara hasil penelitian yang disasar. Pada penelitian yang sebelumnya sebatas memfokuskan pada model pembelajaran, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada bagaimana santri, kiai, dan masyarakat memberikan pemaknaan terhadap perubahan sistem pendidikan pondok pesantren salaf.